PORMULASI SISTEM PEMBELAJARAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) PADA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KOLAKA UTARA (UM-KOTA)

Muhammad Tang, Abdul Halik, Andi ABD. Muis.
E-mail: muhtangkolut01@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), dengan fokus pada identifikasi kendala dan upaya mengatasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran AIK dilakukan dengan pendekatan aktif dan berbasis nilai-nilai keislaman, meski menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya minat mahasiswa, variasi kemampuan dosen dalam penggunaan teknologi, serta evaluasi yang terbatas pada aspek kognitif. Universitas telah mendukung dengan kebijakan, namun peningkatan sarana dan pelatihan dosen masih diperlukan. Upaya pembaruan kurikulum, pelatihan dosen, metode interaktif, dan evaluasi berkala telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, yang mulai menunjukkan hasil positif terhadap partisipasi mahasiswa, meskipun keberhasilan lebih optimal membutuhkan kerja sama berkelanjutan dari semua pihak terkait.

Kata Kunci: Pengembangan Pembelajaran, al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

ABSTRACT: *This study examines the implementation of Al-Islam and Muhammadiyah Education (AIK) learning at Muhammadiyah University of North Kolaka (UM-Kota), focusing on identifying challenges and efforts to overcome them. The results show that AIK learning is carried out with an active approach based on Islamic values, although it faces challenges such as limited facilities, low student interest, varying faculty abilities in using technology, and evaluations that are limited to cognitive aspects. The university has supported policies, but improvements in facilities and faculty training are still needed. Efforts such as curriculum updates, faculty training, interactive methods, and periodic evaluations have been implemented to address these challenges, which have started to show positive results in student participation. However, more optimal success requires continued cooperation from all related parties.*

Keywords: learning development, Al-Islam and Muhammadiyah Studies.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Agama Islam di perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa. Di Indonesia, pendidikan tinggi diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul dalam aspek akademis, namun juga memiliki kecerdasan spiritual dan moral yang tinggi.[1] Seiring dengan bertambahnya waktu banyak pengetahuan baru tercipta dan banyak pula pengetahuan lama yang berkembang. Pengetahuan merupakan informasi yang telah diamati dan dibuktikan secara sadar dapat berguna. Pengetahuan yang dimiliki seseorang berperan besar bagi peningkatan kualitas dirinya.[2] Bagi orang yang mempunyai ilmu pengetahuan akan memiliki kedudukan yang tinggi disisi Allah swt. Ilmu pengetahuan sangat banyak, dan seharusnya dengan bertambahnya ilmu pengetahuan maka bertambah pula keimanan kita kepada Allah swt, sesuai dalam QS. Al-Baqarah/2:32, yang berbunyi;

قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ٣٢

Terjemahnya:

> Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.[3]

Tafsir tanggapan para malaikat, "Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana," menunjukkan bahwa Allah swt,adalah sumber pengetahuan dan kebijaksanaan tertinggi. Allah swt, memiliki pengetahuan yang lengkap, termasuk kemampuan untuk menentukan siapa yang cocok menjadi khalifah. Aktivitas Allah swt, dipandu oleh hikmah yang mendalam, termasuk pemilihan khalifah sebagai wakil-Nya. Respon para malaikat juga merupakan cerminan dari sifat-sifat dan atribut yang melekat pada diri mereka.[4] Menurut beberapa ulama yang menganalisa instruksi nama-nama yang diberikan kepada Adam, mereka berpendapat bahwa benda-benda itu disajikan secara visual kepada Adam, sementara secara bersamaan dia mendengar suara yang mengucapkan nama masing-masing benda. Perspektif lain menyatakan bahwa Allah menganugerahkan nama-nama benda kepada Adam setelah pengenalannya, memberinya kemampuan untuk membedakan dan memberikan nama untuk setiap benda.[5]

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan, dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan Islam itu lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan.[6]

---

[1]D. Mutmainnah, *Peran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa STIESIA Surabaya*, (Jurnal Piwulang, Volume 1, Nomor 2, 2019), h. 107.

[2]Anonim, *Pengantar Konsep Informasi, Data, dan Pengetahuan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2023), h. 2.

[3]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), h. 6.

[4]Ismail bin Umar. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'ih, 2021) 212.

[5]Syafira Fadilah, *Dekonstruksi Pendidikan Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31-32: Sebuah Analisis Dari Perspektif Tafsir Al-Misbah Oleh Quraish Shihab*, (Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 2, 2023), h. 209.

[6]Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, *Buku Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013), h.. 5

Secara yuridis, pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di perguruan tinggi diatur dalam berbagai regulasi pemerintah. Salah satu regulasi utama yang mengatur pendidikan tinggi adalah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Dalam pasal 15, disebutkan bahwa pendidikan tinggi harus berbasis pada nilai-nilai agama, etika, dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di perguruan tinggi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membangun karakter mahasiswa berdasarkan nilai-nilai agama dan etika.[7] Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2016 tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi, mengatur bahwa mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa di perguruan tinggi, sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter mahasiswa yang berbudi luhur.[8]

Beberapa pakar pendidikan Islam berpendapat bahwa pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di perguruan tinggi harus berbasis pada pendekatan kontekstual yang sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut M. Ali, pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) harus diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mahasiswa tidak hanya menguasai teori agama tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama di bidang teknologi dan sains.[9] Hal ini selaras dengan pandangan Ahmad, yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia untuk menciptakan mahasiswa yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan.[10]

Fenomena pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Indonesia saat ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara aspek akademik dan nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan tinggi.[11] Berdasarkan publikasi jurnal terbaru oleh Sari Rusmita,[12] terdapat kecenderungan bahwa pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di perguruan tinggi seringkali dipandang sebelah mata oleh mahasiswa, karena dianggap tidak relevan dengan kebutuhan mereka di dunia kerja. Hal ini menciptakan gap antara harapan perguruan tinggi yang ingin mencetak lulusan yang berbudi pekerti luhur dengan kenyataan bahwa banyak mahasiswa yang lebih fokus pada pencapaian akademis semata, tanpa memperhatikan pentingnya penguatan karakter dan spiritualitas. Di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) menjadi bagian integral dari kurikulum. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di institusi ini

[7]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2012), h. 7..

[8]Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 31 Tahun 2016 tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), h. 6.

[9]Menurut M. Ali, *Pendidikan Islam Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), h. 71.

[10]Ahmad, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), h. 21.

[11]Moch. Rizal Umam dan Tasman Hamami, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Modern* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023), h. 62.

[12]Sari Rusmita, Model Penerapan Manajemen Talenta Aparatur Sipil Negara dalam Pengembangan Karir Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), Volume dan Nomor**:** Vol. 9, No. 1, 2023.

masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) hanya sebagai syarat kelulusan, tanpa adanya keterlibatan yang mendalam dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.[13] Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan tinggi untuk membentuk karakter dan kenyataan bahwa mahasiswa cenderung menganggap pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) sebagai kewajiban administratif belaka.[14]

TINJAUAN PUSTAKA

Pelaksanaan Pembelajaran AIK

Dunia pendidikan mendapatkan prioritas bagi Muhammadiyah.Hal ini dikarenakan pendidikan yang baik dan revolusioner, seseorangdapat menguasai ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, sehingga denganpendidikan dapat mencetak kader pemimpin bangsa yang memilikikeimanan dan akhlak yang baik yang dapat membawa bangsa dan Negara ke arah lebih maju. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan adalah pelajaranyang harus ada dan diberikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah dalam membangun karakter dan perangai unggul dan berakhlakul karimah berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.[15] Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammdiyahan diarahkan kepada pembentukan kepribadian Muhammadiyah, yaitu spirit perjuangan untuk memajukan agama Islam dan umat Islam sebagai gerakan perkembangan Islam, gerakan perkembangan dakwah dan gerakan perkembangan pembaharu.

Terdapat empat makna Islam dalam mata kuliah AIK. Pertama, Al-Islam adalah agama yang *ditanzilkan* (diwahyukan) Allah swt sejak masa Nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw. Islam mengandung arti ketundukan, kepasrahan, kedamaian dan kesucian sebagaimana yang diperjelas dalam QS. An-Nisa/4:125. Yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا

Terjemahnya:

> dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.[16]

Manifestasi Islam dengan sepenuh hati dan bersungguh-sungguh dengan melakukan semua yang diperintah dan menghindari segala yang diharamkan Allah swt, dapat membentuk manusia dengan memiliki kepribadian mukmin, muhsin (berakhlak mulia), dan muttaqin (orang yang bertaqwa). Hal ini merupakan tuntutan bagi kaum mukmin demi memiliki kepercayaan dan keyakinan berlandaskan pada tauhid yang suci dari sikap bid'ah, khurafat serta dari menyekutukan Allah swt.

Muhammadiyah merupakan persyarikatan yang bermaksud meneruskan kiprah Nabi Muhammad Saw, dalam mengamalkan danmenjaga kebenaran anutan Islam dengan melibatkan Al-Qur'an dan

[13]Siti Aminah, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Teori, Praktik, dan Inovasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 190.

[14]Abdul Mu'ti, *Pembelajaran AIK di Perguruan Tinggi: Integrasi Nilai-Nilai Agama dan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana, 2022), h. 215.

[15]Abdul Munir Mulkhan. *Muhammadiyah: Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 134.

[16]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021), h. 82.

Sunnah sebagai pedoman.[17] Sedang Muhammadiyah menurut Rohmansyah dalam buku kuliah Kemuhammadiyahan merupakan persyarikatan Gerakan Islam yang motivasi pengembangannya adalah dakwah Islam dan amar ma'ruf nahi mungkar yang terfokus pada 2 bidangyakni umat dan masyarakat. Untuk yang sudah Islam berkarakter tajdid(pembaharuan) agar kembali kepada syariat Islam yang murni, dan untukyang belum masuk Islam bermakna anjuran untuk harapan masuk Islam.[18] Al-Islam dan Kemuhammadiyahan menurut Haedar Nashir merupakan satu kesatuan nilai keislaman sebagai dasar berkembangnya Muhammadiyah maupun Muhammadiyah sebagai gerakan agar sentiasa menjadikan agama sebagai nilai luhur untuk ketundukan atau kepasrahan, keselamatan dan kedamaian yang membawa kemaslahatan dan kemajuan kehidupan.[19]

Materi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan

1) Materi Aqidah

Hal aqidah, Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya aqidah yang murni, bersih dari kemusyrikan, khurafat, dan bid'ah tanpamengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam. Aqidah merupakan intisari atau pokok dalam agama Islam yang menjadi dasar atau landasan dalam menjalankan ajaran Islam. Pengertian aqidah secara etimologis berakar dari kata *"aqida-ya'qidu 'aqdan-aqidatan.* Aqdan dan aqidah memiliki arti keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati danbersifat mengikat serta mengandung perjanjian.

2) Materi Ibadah

Ibadah secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yaitu 'ibada-yai'du-'ibadatan yang berarti melayani, tunduk dan patuh. Adapunsecara terminologis menurut Amin Syukur, ibadah memiliki arti seluruhapa yang dicintai dan diridhai Allah Swt, baik berupa ucapan atauperbuatan, baik yang *zhahir* maupun yang bathin.[20]

Islam mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah dalamsegala aspek kehidupan dan aktifitas sehari-hari. Keimanan seseorangharus diwujudkan dalam bentuk amal soleh yang dilakukan karena Allah.Fungsi ibadah diantaranya adalah: (a) Mewujudkan hubungan antarahamba dengan Tuhannya. (b) Mendidik mental dan menjadikan manusiaingat pada kewajibannya. (c) Melatih diri menjadi pribadi disiplin.[21]

3) Materi Akhlak

Akhlak memiliki kedudukan yang paling penting dalam Islam.Hal ini sangat erat kaitannya dengan tujuan risalah kerasulan NabiMuhammad Saw. Sebagaimana sabda Nabi Muhamamd saw, yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

Artinya:

> Sesungguhnya aku diutusuntuk menyempurnakan akhlak yang mulia.[22]

Hadist ini menunjukkanbetapa pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam, sehingga dalam hal ini Muhammadiyah bekerja untuk menegakkan nilai-nilai akhlak muliayang berpedoman pada ajaran-ajaran

[17]Khozin dan Miftahul Alif, *Pendidikan Kemuhammdiyahan kelas VII.* (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2019), h. 2.

[18]Rohmansyah, *Kuliah Kemuhammadiyahan.* (Yogyakarta: LP3M UMY. 2018), h. 122.

[19]HaedarNashir,*Islam, Muhammadiyah, dan Masa Depan Indonesia*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h. 39.

[20]Syahriansyah, *Ibadah dan Akhlak.* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2024), h. 1.

[21]Sholihin Fanani dkk, *AIK 2 Ibadah, Akhlaq, dan Muamalah.* (Surabaya: PPAIK UMS, 2020) 11-13.

[22]Shahih al-Bukhari, No. 3569, Shahih Muslim, No. 660.

al-Qur'an dan as-Sunnah bukanpada nilai-nilai ciptaan manusia..

4) Materi Kemuhammadiyahan

Pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di perdosenan tinggi Muhammadiyah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa. RPS sebagai dokumen rencana pembelajaran menjadi panduan utama dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran AIK.[23]

a. Metode Pembelajaran dalam RPS AIK

RPS AIK mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, studi kasus, dan *project-based learning.* Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi mahamahasiswa dan mendorong pemahaman yang mendalam. Dalam RPS AIK, metode yang digunakan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyahan. Metode yang diterapkan harus mampu mendorong pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Memilih metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dalam RPS AIK, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan efektif. Metode pembelajaran yang tepat tidak hanya membantu mahasiswa memahami

b. Evaluasi Pembelajaran dalam RPS AIK

Evaluasi dalam RPS AIK mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ini dilakukan melalui tes tertulis, observasi, dan penugasan proyek yang relevan dengan materi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) AIK memiliki peran strategis untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa memahami materi yang diajarkan, serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan kemuhammadiyahan dalam kehidupan sehari-hari.

Problematika Pembelajaran AIK

Pembelajaran AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan) seringkali menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan metode pengajaran, keterbatasan sumber daya, dan motivasi mahasiswa. Salah satu permasalahan utama adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang inovatif, sehingga materi AIK cenderung disampaikan secara teoritis tanpa adanya keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa.[24]

a. Pengertian Problematika Pembelajaran.

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu problematicyang artinya masalah atau persoalan.[25] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yangmenimbulkan permasalahan.[26] Menurut bahasa, istilah problem dapatdiartikan dalam beberapa arti, bisa soal masalah, atau permasalahan, sedangkan problematical merupakan kata sifat yang artinya suatupersoalan.[27]

[23]Arifin, M., & Wibowo, *Pelaksanaan Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Peran Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa*. (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, No. (2) 2023, h. 126.

[24]Kurniawan, A. *Tantangan dalam Pembelajaran AIK: Pendekatan, Sumber Daya, dan Inovasi.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 99.

[25]John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia.* (Jakarta: Gramedia, 2015), h. 440.

[26]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 276

[27]Hasan Sadili, *Kamus Inggris Indonesia.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 450

b. Faktor Problematika Pembelajaran AIK

Adanya problematika di dalam pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut akan dijelaskan beberapa factor dalam problematika pembelajaran.

1) Faktor Pendekatan Pembelajaran

Bermula dari problematika pembelajaran yang muncul di masyarakatini adanya masalah lingkungan sekitar, orang tua, dan pendidikan.Tetapi selama ini pembelajaran hanya menekankan pada perilakunamun banyak mahasiswa yang tidak bisa menghargai perbedaan. Olehkarena itu, mahasiswa harus diperlakukan dengan hati-hati danpenuh kesabaran karena mahasiswa adalah insan yang identitasnyaadalah manusia yang untuk didik.

2) Perubahan Kurikulum

Dunia pendidikan sering sekali terjadi perubahan kurikulum.Hal inilah yang menyebabkan sering membuat bingung mahasiswaContohnya jika mahasiswa sudah mulai mengerti dengan kurikulum dan secara cepat berkala akan diganti dengan kurikulum 2013.Kurikulum merupakan pegangan dosen yang akan diajarkan kepadamahasiswa untuk arah pembelajaran.

3) Faktor Kompetensi Dosen

Profesionalisme dosen ini sangat menunjang keberhasilan mahasiswa dalambelajar di sekolah. Jika seorang dosen mempunyai kompetensi yangbaik maka akan tercipta pula para mahasiswa yang pemahamannyadi sekolah dapat diterapkan di rumah.

4) Problematika Pembelajaran Daring

Menururt sebagian besar pengajar, pembelajaran daring dirasakurang efektif bila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka secaralangsung. Berikut adalah beberapa alasannya.

(a) Konten materi yang disampaikan secara daring belum tentu bias dipahami semua mahasiswa. Sebab konten materi ini disajikandalam bentuk E-book yang disajikan perbab, materi berbentuk *powerpoint*, dan dalam bentuk video pembelajaran. Mungkin materidapat dipahami, tetapi pemahaman mahasiswa tidak komprehensif. Mereka memahami berdasarkan tafsiran atau sudut pandang mereka sendiri. Hal ini terbukti dari pengalaman di lapangan, banyak mahasiswa yang meminta penjelasan lebih lanjut terhadap materi yang disajikan secara daring melalui chatting melalui *Whatshapp* atau menelepon langsung kepada dosen. Tampaknya, sistem ini hanya efektif untukmemberi penugasan dan kuis. Artinya, ketika dalam suatu pertemuan, mahasiswa diberikan tugas/kuis, mereka ada ketekunan untuk menelaah bahan ajar yang tersedia di aplikasi atau mencari dari sumber-sumber lain, sehingga ada *"kegelisahan"* jika tugas/kuis belum diselesaikan. Berbeda halnya apabila dosen mem-posting materi yang tidak disertai penugasan, hanya diminta mempelajarinya, makaceritanya akan lain.

(b) Kemampuan dosen terbatas dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring. Tidak semua dosen mampu mengoperasikan komputer atau gadget untuk mendukung kegiatan pembelajaran, baik dalam tatap muka langsung, terlebih lagi dalam pembelajaran daring. Memang ada sebagian dosen mampu mengoprasikan komputer, tetapidalam hal pengoperasiannya terbatas. Mereka tidak mampu

mengakses lebih jauh yang berkaitan dengan jaringan internet, menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran, membuat media/video pembelajaran sendiri dan sebaginya. Tanpa dinafikan juga, sejumlah dosen mampu menguasi IT secara menyeluruh, hingga mampu memproduksi video pembelajaran yang menarik dan tidak sedikityang menjadi *youtuber*.

(c) Keterbatasan dosen dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring. Hal ini antara lain disebabkan aplikasi yang digunakan tidak menyajikan menu forum diskusi untuk menjelaskan atau menanyakan materi. Kalaupun ada menu tersebut, banyak mahasiswa tidak memanfaatkannya dengan baik. Sebab lainnya, mahasiswa pada saat awal pembelajaran mengisi daftar hadir, namun setelahnya tidak aktif lagi sampai selesai waktu pembelajaran, pergiuntuk melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran.[28]

Adapun dari faktor mahasiswa, ditemukan permasalahan mahasiswa dalam pembelajaran daring sebagai berikut.[29]

(a) Mahasiswa kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajarand aring meskipun mereka didukung dengan fasilitas yang memadai darisegi ketersediaan perangkat komputer, *handphone* dan jaringan internet. Kurangnya kepedulian akan pentingnya literasi danpengumpulan tugas portofolio, sering menghambat jalannya belajardari rumah secara daring. Tugas yang seharusnya dikumpulkan dalam tenggang waktu satu minggu sering molor menjadi dua minggu.

(b) Mahasiswa tidak memiliki perangkat *handphone/gadget* yangdigunakan sebagai media belajar daring, kalaupun ada itu milik orangtua mereka. Jika belajar daring, mereka harus bergantian menggunakannya dengan orang tua dan mendapat giliran setelah orang tua pulang kerja. Ada yang pulang di siang hari, sore hari, bahkan malam hari.

(c) Sejumlah mahasiswa tinggal di wilayah yang tidak memiliki aksesinternet. Mereka tidak dapat menerima tugas yang disampaikan olehdosen baik melalui *WhatsApp* atau kelas maya.

(d) Menurut beberapa mahasiswa, terlalu lama belajar dari rumah membuat mereka malas dan membosankan. Dari latar belakang keadaan orang tua mahasiswa, ternyata ikut mempengaruhi pelaksanaan belajar dari rumah, misalnya latar belakang social ekonomi orang tua mahasiswa.

Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran AIK

Upaya mengatasi problematika pembelajaran AIK (Agama Islam dan Kemuhammadiyahan) dapat dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan inovatif. Pertama, dosen perlu mengidentifikasi permasalahan utama seperti kurangnya motivasi mahasiswa, metode pembelajaran yang monoton, serta

[28]Asmuni, *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*. (Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 7 No. 4, 2020), h. 283

[29]Asmuni, *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*. (Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 7 No. 4, 2020), h. 283.

keterbatasan media pembelajaran yang relevan.[30]

Peningkatan kompetensi dosen melalui pelatihan dan workshop juga penting agar mampu menyajikan materi AIK secara kreatif dan efektif. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran AIK diharapkan dapat lebih bermakna, meningkatkan pemahaman mahasiswa, dan membentuk karakter islami yang kuat.[31] Berikut adalah upaya mengatasi problematika pembelajaran AIK:

a. Identifikasi Permasalahan Pembelajaran

Rendahnya motivasi belajar mahasiswa sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang variatif. Metode pengajaran yang tidak bervariasi dapat menyebabkan kebosanan, kejenuhan, dan penurunan minat belajar mahasiswa. Selain itu, kurangnya pelatihan dosen dalam mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan minimnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran turut berkontribusi terhadap rendahnya motivasi mahasiswa.

b. Penerapan Metode Pembelajaran Variatif

Penerapan metode pembelajaran aktif (*active learning*) seperti diskusi kelompok, studi kasus, tanya jawab, dan simulasi telah terbukti meningkatkan partisipasi dan pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini mendorong mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, pemahaman konsep yang lebih baik, dan keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi. Penerapan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi PAI ke dalam situasi kehidupan sehari-hari mahasiswa dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna.[32] Pendekatan ini membantu mahasiswa memahami bagaimana konsep-konsep agama dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka. Penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis pendekatan kontekstual juga dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi mahasiswa dalam mempelajari materi PAI.[33]

c. Pemanfaatan Teknologi Digital

Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan platform daring telah menjadi inovasi penting dalam dunia pendidikan. Menurut buku *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Edisi Kedua), integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan memfasilitasi pemahaman materi yang lebih mendalam. Selain itu, buku *E-Learning sebagai Media Pembelajaran Inovatif* menekankan bahwa *e-learning* memungkinkan akses materi yang fleksibel dan interaktif, sehingga mahasiswa

[30]Hidayat, M. *Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran Agama Islam dan Kemuhammadiyahan.* (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 145.

[31]Prasetyo, E. *Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam dan Kemuhammadiyahan.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2023), h. 120.

[32]Rudi Iskandar**,** *Penerapan Metode Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*. (Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, Vol. 1, No. (4) 2024), h. 2055.

[33]Dikki Aleksander Ginting, dkk, *Multimedia Interaktif Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Tematik untuk Mahasiswa Kelas III Sekolah Dasar*. (Indonesian Journal of Instruction, Vol. 2, No. (3) 2021), h. 133.

dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri.[34]

Membangun sumber belajar digital yang menarik dan mendorong penggunaan media sosial atau *e-learning* sebagai sarana belajar tambahan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa. Buku *Teknologi untuk Pengembangan Media & Pembelajaran* menyatakan bahwa pengembangan media pembelajaran yang kreatif dan interaktif dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

d. Peningkatan Kompetensi Dosen

Mengadakan pelatihan, *workshop*, atau seminar merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan dosen dalam menyampaikan materi Agama Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Melalui kegiatan ini, dosen mendapatkan kesempatan untuk memperbarui pengetahuan, memperdalam pemahaman konsep, serta mempelajari metode pengajaran yang lebih inovatif dan relevan. Pelatihan semacam ini berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik, keahlian dalam manajemen kelas, dan penggunaan teknologi pembelajaran yang modern.

Rusman, dalam *Model-Model Pembelajaran: Inovasi dalam Proses Pembelajaran* menegaskan bahwa kemampuan dosen dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan dapat mendorong keterlibatan mahasiswa secara lebih optimal serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.[35] Dengan demikian, pelatihan yang berkelanjutan dan pengembangan profesional dosen menjadi kunci dalam menghadirkan pembelajaran AIK yang berkualitas dan relevan.

e. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Lingkungan Sekolah

Membangun komunikasi aktif antara Dosen, mahasiswa, dan orang tua merupakan langkah penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran AIK. Komunikasi yang baik memungkinkan dosen untuk memahami kebutuhan mahasiswa secara lebih mendalam, memberikan solusi atas kendala belajar, serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Menurut Purwanto dalam bukunya *Komunikasi Pendidikan: Teori dan Praktik*, kolaborasi yang intensif antara dosen, mahasiswa, dan orang tua menciptakan ekosistem pendidikan yang sinergis, di mana dukungan dari semua pihak berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan materi keagamaan.[36]

Menyediakan lingkungan yang mendukung praktik nilai-nilai keagamaan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter mahasiswa. Lingkungan yang kondusif mencakup penyediaan ruang untuk kegiatan ibadah, pengamalan nilai-nilai moral, serta integrasi praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dosen berperan sebagai teladan dengan menunjukkan akhlak yang baik, sementara sekolah dapat mendukungnya dengan program seperti kegiatan keagamaan rutin, pengajian, dan praktik ibadah berjamaah.[37]

f. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas metode pembelajaran yang digunakan merupakan langkah krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

[34]Pujiriyanto, *Teknologi untuk Pengembangan Media dan Pembelajaran.* (Yogyakarta: UNY Press, 2024), h. 62.

[35]Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Inovasi dalam Proses Pembelajaran.* (Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers, 2023), h. 78-79.

[36]Purwanto, *Komunikasi Pendidikan: Teori dan Praktik.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 112.

[37]Nasution, S. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Agama.* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 65.

Evaluasi ini memungkinkan dosen untuk menilai sejauh mana metode yang diterapkan berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

g. Membangun Motivasi dan Keteladanan

Memberikan motivasi kepada mahasiswa mengenai pentingnya Agama Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah krusial dalam pendidikan karakter. Dosen memiliki peran sentral dalam menanamkan pemahaman bahwa nilai-nilai AIK tidak hanya relevan dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam interaksi sosial, etika, dan pengambilan keputusan sehari-hari.[38]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali fenomena pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumen, serta analisis data primer dan sekunder untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap masalah yang ada dalam pembelajaran AIK. Teknik analisis data kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatori, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta studi dokumen terkait kurikulum dan evaluasi pembelajaran. Observasi partisipatori memungkinkan peneliti mengamati dinamika kelas, sementara wawancara mendalam menggali pengalaman dan tantangan yang dihadapi. Data ini dianalisis untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan pembelajaran AIK di UM-Kota.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber (dosen dan mahasiswa), metode (observasi, wawancara, dokumen), dan waktu (data dikumpulkan pada waktu berbeda). Dengan triangulasi, data yang diperoleh dapat dipastikan valid dan kredibel, sehingga temuan penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota).

Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyahan melalui kurikulum yang terintegrasi dengan visi universitas. Proses pembelajaran mengutamakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan praktik ibadah, dengan dosen yang berkompeten. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kesetaraan sarana pendukung di setiap fakultas, terutama dalam hal fasilitas kelas yang bervariasi dan kesiapan teknologi.

Perencanaan pembelajaran AIK disusun secara sistematis, mengacu pada kurikulum Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan pedoman Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah. Meski demikian, masih ada tantangan dalam menyinkronkan materi dengan sarana pembelajaran yang terbatas di

[38]Hasan, A. *Pendidikan Karakter dan Integrasi Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-Hari*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 121.

beberapa fakultas. Dosen mengungkapkan bahwa fasilitas yang bervariasi di tiap fakultas menjadi hambatan dalam penyampaian materi yang kontekstual dan merata di seluruh fakultas.

Metode pembelajaran AIK di UM-Kota menggunakan ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik ibadah. Dosen juga mulai memanfaatkan media digital meskipun masih terbatas. Mahasiswa menghargai pembelajaran AIK, namun banyak yang mengeluhkan keterbatasan fasilitas seperti proyektor yang sering rusak dan ruang kelas yang tidak nyaman. Hal ini mengurangi kenyamanan belajar dan memengaruhi efektivitas pembelajaran. Kesiapan dan kompetensi dosen dalam mengajar AIK cukup bervariasi, dengan sebagian dosen sudah berkompeten dalam materi keislaman, namun masih perlu peningkatan keterampilan dalam menggunakan teknologi pembelajaran modern. Mahasiswa juga menginginkan variasi metode dan media yang lebih menarik agar pembelajaran lebih interaktif dan tidak monoton.

Evaluasi pembelajaran AIK di UM-Kota masih terfokus pada aspek kognitif, seperti ujian tertulis dan tugas, sementara aspek afektif dan psikomotorik, seperti perubahan sikap dan kebiasaan ibadah, belum terukur secara sistematis. Mahasiswa menginginkan evaluasi yang dapat menilai penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti penilaian praktik atau proyek yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Secara keseluruhan, pembelajaran AIK di UM-Kota membawa dampak positif bagi sebagian mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran beribadah, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Namun, dampak ini belum merata, dan beberapa mahasiswa masih kurang terlibat secara aktif. Oleh karena itu, peningkatan sarana, teknologi, serta inovasi dalam evaluasi dan metode pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai tujuan AIK yang lebih optimal dan menyeluruh.

Problematika atau Kendala Yang dihadapi dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota).

Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitasnya. Salah satu masalah utama adalah rendahnya minat mahasiswa, terutama yang merasa AIK tidak relevan dengan jurusan mereka. Hal ini tercermin dari rendahnya partisipasi aktif dalam diskusi, ketidakhadiran yang sering terjadi, serta anggapan bahwa AIK hanya merupakan mata kuliah formalitas. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya AIK dalam pembentukan karakter dan etika juga memperburuk motivasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran.

Selain masalah minat mahasiswa, terdapat kendala pada fasilitas pembelajaran yang belum optimal. Beberapa ruang kelas tidak dilengkapi dengan fasilitas multimedia yang memadai, seperti proyektor dan koneksi internet yang stabil, yang membatasi kreativitas dosen dalam mengajar secara interaktif. Selain itu, keterbatasan buku referensi yang up-to-date di perpustakaan dan kurangnya akses ke sumber belajar digital menjadi kendala tambahan bagi mahasiswa dan dosen dalam memperdalam materi AIK. Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung monoton dan tidak variatif.

Keterbatasan penguasaan metode pembelajaran inovatif oleh dosen juga menjadi masalah. Banyak dosen yang masih mengandalkan ceramah satu arah, sehingga mahasiswa merasa bosan dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Beberapa dosen mengungkapkan kesulitan dalam mengadopsi teknologi baru dan metode yang lebih

interaktif, terutama karena keterbatasan fasilitas dan pelatihan yang tidak memadai. Akibatnya, meskipun ada usaha untuk mengaitkan materi dengan isu-isu sosial kontemporer, pembelajaran AIK belum mampu menarik minat mahasiswa secara maksimal.

Evaluasi pembelajaran AIK di UM-Kota juga terfokus pada aspek kognitif, seperti tes tertulis, yang mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik, seperti perubahan sikap atau keterampilan ibadah. Dosen mengungkapkan kesulitan dalam menilai perubahan perilaku mahasiswa, terutama karena tidak adanya instrumen yang sistematis untuk menilai sikap dan kebiasaan ibadah. Mahasiswa juga merasa bahwa evaluasi lebih menekankan pada tes, yang tidak mencerminkan perkembangan karakter mereka.

Universitas telah menunjukkan komitmen dalam mendukung pembelajaran AIK dengan menjadikannya mata kuliah wajib dan menugaskan dosen dengan kompetensi keislaman. Namun, dukungan dalam bentuk fasilitas belajar yang lebih modern dan pelatihan berkelanjutan bagi dosen masih terbatas. Beberapa dosen mengungkapkan perlunya pelatihan yang lebih rutin agar mereka dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan mahasiswa.

Dukungan universitas dalam menyediakan fasilitas yang memadai dan pelatihan bagi dosen sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran AIK. Banyak mahasiswa dan dosen yang menginginkan pengadaan media pembelajaran yang lebih variatif, seperti video atau platform digital, agar pembelajaran AIK lebih interaktif dan menarik. Selain itu, alokasi anggaran khusus untuk pengembangan sarana pembelajaran digital juga sangat penting agar pembelajaran AIK dapat dilakukan dengan lebih efektif dan sesuai perkembangan zaman.

Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota).

Pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) menghadapi tantangan seperti rendahnya minat mahasiswa, keterbatasan fasilitas multimedia, serta perbedaan latar belakang pengetahuan agama mahasiswa yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Banyak mahasiswa menganggap AIK hanya sebagai mata kuliah pelengkap, yang membuat mereka kurang serius dalam mengikuti perkuliahan. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran digital juga menghambat penerapan metode inovatif yang dapat meningkatkan interaktivitas dalam pembelajaran.

Universitas telah mengambil langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran AIK dengan memperbarui kurikulum agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan mahasiswa. Dosen AIK juga telah mulai menerima pelatihan untuk memanfaatkan media pembelajaran modern, meskipun pelatihan ini masih terbatas dan tidak rutin. Evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran AIK juga telah diterapkan untuk memastikan kualitas pengajaran tetap terjaga dan permasalahan yang muncul dapat segera diatasi.

Metode interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan partisipasi aktif mahasiswa. Mahasiswa merasakan perubahan positif dalam suasana belajar, di mana mereka lebih terlibat aktif dan merasa materi AIK lebih relevan dan bermanfaat untuk kehidupan mereka. Namun, masih diperlukan peningkatan fasilitas dan pelatihan berkelanjutan bagi dosen agar pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Kerja sama dengan lembaga internal Muhammadiyah, seperti Majelis Dikdasmen dan Majelis Tarjih, telah dilakukan untuk

menyelaraskan kurikulum dan mengadakan kegiatan keislaman. Namun, kerja sama ini masih terbatas dan belum berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga eksternal seperti pemerintah daerah atau lembaga pendidikan Islam juga perlu diperkuat untuk memperkaya pembelajaran AIK dan meningkatkan semangat belajar mahasiswa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) telah dilaksanakan dengan pendekatan aktif dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman, namun masih menghadapi kendala seperti rendahnya minat mahasiswa, keterbatasan fasilitas, variasi kemampuan dosen dalam teknologi, dan evaluasi yang masih fokus pada aspek kognitif. Meskipun universitas sudah mendukung melalui kebijakan, masih terdapat kekurangan dalam sarana dan pelatihan dosen. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini antara lain pembaruan kurikulum, pelatihan dosen, metode interaktif, dan evaluasi berkala, yang mulai menunjukkan dampak positif, namun untuk hasil yang lebih optimal, diperlukan kerja sama yang lebih luas dan konsisten, baik di tingkat internal maupun eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an, 2016.

Abdullah, A. *Guru sebagai Motivator dalam Pembelajaran Agama Islam dan Kemuhammadiyahan*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2022.

Afifah, Nurul. *Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran)*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. I, 2015.

Aminah, Siti. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Teori, Praktik, dan Inovasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Amri, Muhammad dkk, *Aqidah Akhlak*. Makassar: Semesta Aksara 2018.

Apriliana, *Problematika Pembelajaran Daring pada Mahasiswa Kelas IV MI Bustanul Mubtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. Salatiga: ttp, 2020.

Arifin, M., & Wibowo, S. *Pelaksanaan Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Peran Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2) 2023.

Arikunto, S. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Revisi Edisi 2022, Jakarta: Rineka Cipta, 2022.

Asmuni, Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya, (Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 7 No. 4, 2020.

Asyhari, F. *Integrasi Nilai-Nilai Kemuhammadiyahan dalam RPS Pembelajaran AIK*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit Muhammadiyah, 2023.

Bungin, B. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2015.

Creswell, J.W., & Poth, C.N**.** *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.

Creswell, J.W., & Poth, C.N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.

D. Mutmainnah, *Peran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa STIESIA Surabaya*. Jurnal Piwulang, 1(2) (2019).

Daryanto, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1995.

F. Saputra, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 1(2) (2024).

Fanani, Sholihin dkk, *AIK 2 Ibadah, Akhlaq, dan Muamalah*. Surabaya: PPAIK UMS, 2020

Fhatirah, Rahmah. *Pengaruh Kepemimpinan Haedar Nashir dalam Organisasi Muhammadiyah.* Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 4 No. 2. 2023.

Ginting, Dikki Aleksander dkk, *Multimedia Interaktif Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Tematik untuk Mahasiswa Kelas III Sekolah Dasar*. *Indonesian Journal of Instruction*, 2 (3) 2021.

Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Halik, Abdul. *Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*. Istiqra'vol. 5 No. 2, 2018.

Hartini, S. *Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran AIK: Mengukur Sikap dan Karakter Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Hasan, A. *Pendidikan Karakter dan Integrasi Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Hidayat, M. *Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran Agama Islam dan Kemuhammadiyahan*. Bandung: Alfabeta, 2022.